



Ginang Mingga Sujana<sup>1</sup>  
 Kornelia Webliana<sup>2</sup>  
 Febriana Tri Wulandari<sup>3</sup>

## TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERKAIT HUTAN ADAT DESA LOLOAN KECAMATAN BAYAN

### Abstrak

Desa Loloan merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Bayan, Lombok Utara. Desa Loloan memiliki 3 hutan adat diantaranya hutan adat Pawang Lokok Getak dengan luas 19,8 ha, Pawang Montong Gedeng dengan luas 84 ha, Mentaru dengan luasan 4,8 ha. Ketiga hutan adat ini berada di luar kawasan hutan, dan saat ini pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terkait hutan adat Desa Loloan. Metode penelitian adalah deskriptif dengan penentuan Lokasi menggunakan *purposive sampling*, dengan pertimbangan Desa Loloan merupakan salah satu Desa yang memiliki luasan hutan adat terluas di Kabupaten Lombok Utara. Metode pengambilan sampel penelitian, menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 100 sampel, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tingkat pengetahuan masyarakat adat Desa Loloan berada pada kategori tinggi yaitu sejumlah 42,81%, namun masih terdapat 22,74% masyarakat yang tingkat pengetahuannya berada dalam kategori rendah. Hasil analisis menunjukkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat yaitu pengalaman dan kehidupan sosial budaya, sedangkan faktor sumber informasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan, Hutan Adat, Masyarakat Adat Desa Loloan

### Abstract

Loloan Village is located within the Bayan District of North Lombok. Loloan Village is home to three customary forests, including the Pawang Lokok Getak customary forest, which spans 19.8 hectares; the Pawang Montong Gedeng, which covers 84 hectares; and the Mentaru forest, which encompasses 4.8 hectares. The locations of the aforementioned three customary forests are situated beyond the boundaries of the designated forest area and are currently under the supervision of the indigenous community. The objective of this study is to ascertain the extent of community knowledge and identify the factors that influence the level of community knowledge regarding the customary forest of Loloan Village. The research method is descriptive, with the determination of the location using purposive sampling, given that Loloan Village is one of the villages with the largest customary forest area in North Lombok Regency. The research employs a purposive sampling method with a sample size of 100. The data collection techniques employed included observation, interviews, questionnaires, and a review of relevant literature. The he results of the study indicate that the indigenous people of Loloan Village possess a high level of knowledge, with 42.81% of the sample falling within this category. However, a significant proportion, 22.74%, is classified as having a low level of knowledge. The results of the analysis indicate that internal factors, namely age, education, and employment, exert a significant influence on the level of community knowledge. External factors that influence community knowledge include experience and socio-cultural life. However, the source of information does not appear to influence the level of community knowledge

**Keywords:** Knowledge Level, Customary Forests, Indigenous Community of Loloan Village

<sup>1,2,3</sup>Progam Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram  
 email: ginangmingga51@gmail.com, yeniwebliana@gmail.com, febriana.wulandari@unram.ac.id

## PENDAHULUAN

Pulau Lombok adalah salah satu pulau yang mempunyai potensi hutan adat yang cukup tinggi dimana terdapat beberapa kawasan hutan adat salah satunya di Desa Loloan, Desa Loloan merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Bayan, Lombok Utara. Desa Loloan memiliki 3 hutan adat diantaranya hutan adat Pawang Lokok Getak dengan luas 19,8 ha, Pawang Montong Gedeng dengan luas 84 ha, dan Pawang Mentaru dengan luas 4,8 ha. Status dari ketiga wilayah hutan adat ini berada di luar kawasan hutan, dan saat ini pengelolaan hutan adat dilakukan oleh masyarakat adat.

Hutan adat dapat diartikan sebagai satu kesatuan ekosistem yang terdiri dari hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi perpohonan dalam persekutuan alam lingkungan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat di pisahkan. Hutan adat merupakan suatu Kawasan yang berada dalam wilayah masyarakat adat (Peraturan Menteri No p.17 Tentang Hutan Adat dan Hutan hak, 2020). Masyarakat adat mempunyai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Salah satu contoh masyarakat adat di Indonesia yang berhasil melindungi wilayah hutan adatnya yaitu masyarakat Baduy, mereka sangat menghormati adat dan etika lingkungan dalam menjaga keberlanjutan alam setempat, hal tersebut mereka lakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologi ke dalam kearifan lokalnya (Suparmini et al., 2015).

Hutan dan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat, tingkat pengetahuan masyarakat akan berpengaruh pada kelestarian kawasan hutan, masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan adat memiliki intraksi terhadap objek yang mereka temui, hal tersebut dapat disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan adat, pengetahuan tersebut yang dimiliki oleh masyarakat dapat membatasi penggunaan hasil hutan atau ancaman yang timbul dari kerusakan hutan adat (Lewerissa, 2015).

Oleh karena itu penting melakukan kajian tingkat pengetahuan masyarakat terkait hutan adat, karena memberikan pemahaman yang mendalam bagi masyarakat terkait hutan adat dan lingkungannya serta membantu dalam memahami peran hutan dalam budaya dan tradisi masyarakat, sehingga dapat dilestarikan dan dihormati.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang melihat suatu keadaan atau peristiwa pada saat itu dan bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara deskriptif atau sistematis, faktual dan aktual, dan hubungan antara fenomena yang dipelajari (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner, wawancara, observasi dan studi Pustaka. Penelitian ini dilakukan di Desa Loloan Kecamatan Bayan. Penentuan daerah ditentukan dengan purposive sampling yaitu, pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau ciri tertentu berdasarkan sifat atau karakteristik populasi (Widodo, 2017). Dari data profil desa disebutkan bahwa desa loloan memiliki penduduk dengan jumlah 2700 kk dan mempunyai 10 dusun. Menurut (sugiyono, 2014), jika populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi, maka dapat menggunakan sampel yang representatif yang diambil dari populasi itu, sampel dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili), oleh karena itu untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus slovin, rumus slovin adalah rumus yang digunakan dalam menentukan besarnya sampel yang mewakili dari populasi yang lebih besar.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

keterangan:

n = jumlah sampel respon yang diambil dalam penelitian

e = batas eror yang digunakan

N = jumlah populasi anggota

Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pernyataan (Arikunto, 2015) jika populasi kurang dari 100 orang harus di ambil secara keseluruhan, jika populasi besar lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15%. Peneliti menggunakan batas eror 10% dengan jumlah penduduk 2700kk

$$n = \frac{2700}{1 + 2700(0,10)^2}$$

$$n = \frac{2700}{28,5}$$

$$n = 96,49$$

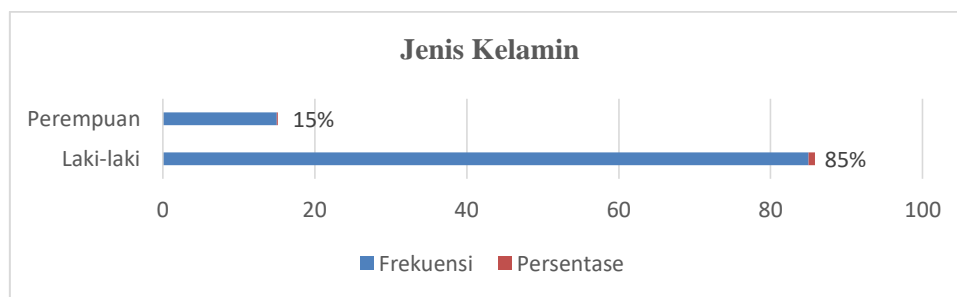
Untuk analisis data menggunakan tabulasi data sehingga memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi. Data yang diperoleh dari lapangan sudah tersusun dan terangkum dalam tabel-tabel yang mudah dipahami maknanya. Sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda yang hanya digunakan pada data dengan skala rasio atau interval, jika menggunakan data variabel dengan skala nominal atau dengan kategori dapat menggunakan regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### 1. Jenis Kelamin Responden

Menurut Wade & Tavis (2007) jenis kelamin merupakan atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin responden disajikan pada gambar 1.

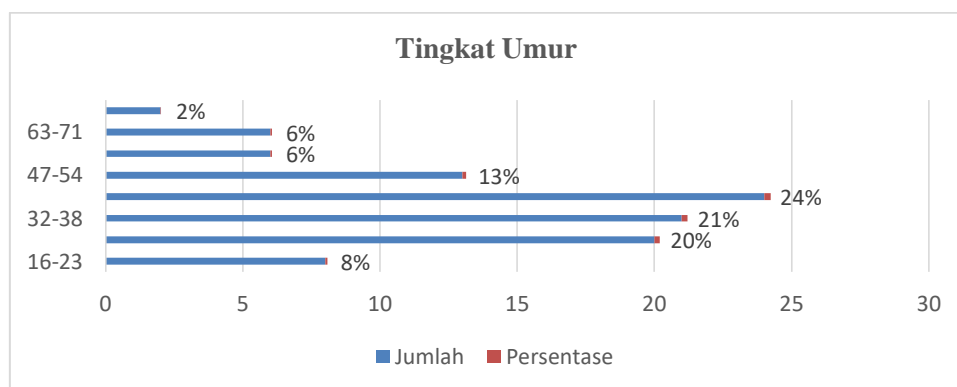


Gambar 1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang paling mendominasi yaitu laki-laki dengan frekuensi 85%, sedangkan untuk perempuan dengan frekuensi 15%. Responden jenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan, karena masyarakat adat laki-laki berperan lebih aktif dalam melakukan kegiatan pengelolaan hutan adat.

#### 2. Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Menurut Thona (2004) penggolongan umur dibawah 15 tahun dan di atas 64 tahun dikelompokkan ke dalam umur non produktif, sedangkan seseorang yang dikelompokkan ke dalam umur produktif yaitu antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.



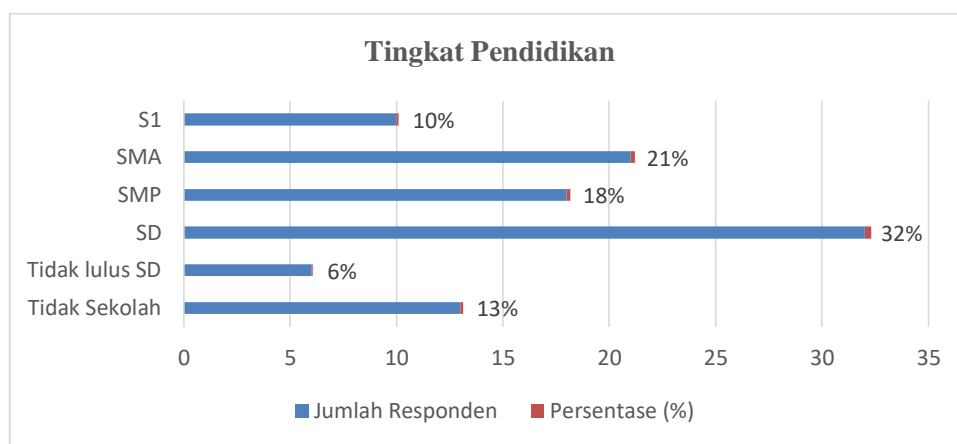
Gambar 2. Tingkat Umur Responden

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas umur responden yang paling mendominasi yaitu pada rentang umur 39-46 dengan jumlah 24% dan yang selanjutnya dalam kategori rentang umur 32-38% dengan jumlah 21% terus yang ketiga yaitu pada rentang umur 24-31 dengan jumlah 20%. Dalam penelitian ini rentang umur yang mendominasi tersebut merupakan umur yang dibidang golongan produktif. menurut Martapani et al. (2015)

penggolongan kelas umur dibagi menjadi umur produktif muda (18-37 tahun), umur produktif tua (32-55 tahun) dan umur non produktif (>55 tahun). Sebagian besar responden tergolong usia produktif muda dan tua (24-54 tahun) sejumlah 78%. Hal ini dikarenakan kebanyakan anggota kelompok tani sudah lama berkeluarga dan juga mereka sudah lama tinggal di daerah tersebut.

### 3. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir atau pemikiran seseorang terhadap suatu kegiatan yang dilakukan. Pendidikan sangat berperan penting dalam pola pikir seseorang, dengan adanya pendidikan dapat membantu dalam menyerap informasi serta membentuk seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang lebih tepat (Sujana, 2019).



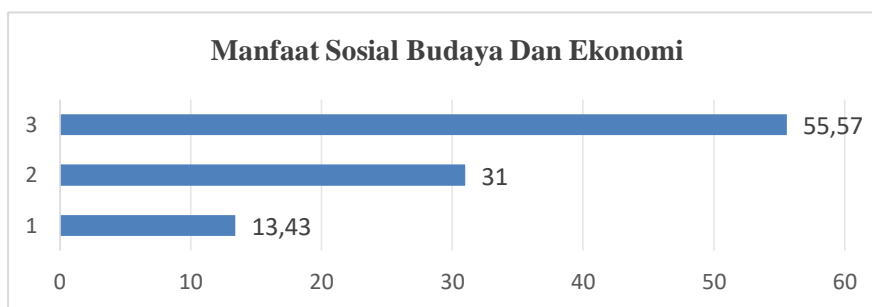
Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan yang paling mendominasi yaitu Tingkat Pendidikan SD dengan jumlah 32 orang (32%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan yang paling rendah tidak lulus SD dengan jumlah 6 orang (6%).

### Pengetahuan Masyarakat Terkait Hutan Adat Loloan

#### 1. Pengetahuan Terkait Manfaat Sosial Budaya dan Ekonomi

Berdasarkan manfaat sosial budaya dan ekonomi dari hutan adat pada kawasan Desa Loloan secara umum dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada Gambar 4.



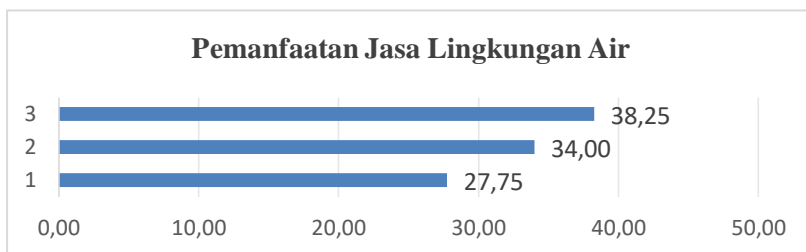
Gambar 4. Manfaat Sosial Budaya Dan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan sejumlah 55,57% masyarakat memahami terkait manfaat sosial budaya dan ekonomi hutan adat sejumlah 31,00% masyarakat kurang paham dan 13,43% lainnya tidak paham terkait manfaat tersebut. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat cukup tinggi karena sebagian besar masyarakat dalam kategori tahu dan memahami manfaat hutan adat bagi kehidupan mereka. Mereka menyebutkan bahwa pemanfaatan yang dilakukan tidak untuk kebutuhan ekonomi melainkan untuk pemenuhan kebutuhan untuk ritual adat mereka seperti kayu untuk keperluan bangunan rumah adat, tempat melakukan ritual adat tertentu, dan situs budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian jumadi (2023) pada masyarakat masyarakat adat To Cerekang, yang menggambarkan pemanfaatan sumber daya alam untuk kebutuhan ritual adat, karena masyarakat adat To Cerekang mempercayai bahwa nilai

ketuhanan, nilai spiritual, nilai moral dan nilai ritual berkaitan dengan alam atau lingkungan sekitar.

### 2. Pengetahuan Masyarakat Terkait Pemanfaatan Jasa Lingkungan Air

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia tentang Hutan Adat dan Hutan Hak P. 17 Tahun (2020), bahwa masyarakat hukum adat berhak melakukan pemanfaatan jasa lingkungan. Manfaat jasa lingkungan air dari hutan adat pada kawasan Desa Loloan secara umum dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada Gambar 5.

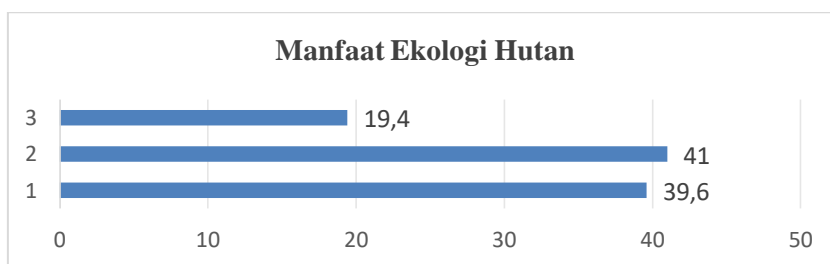


Gambar 5. Pemanfaatan Jasa Lingkungan Air

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di analisis terkait pemanfaatan jasa lingkungan air yang ada di hutan adat desa loloan, dilihat dari diagram tersebut jawaban yang paling mendominasi untuk pengetahuan masyarakat dalam kategori tidak tahu dengan persentase 38%, kurang tahu dengan persentase 34%, dan persentase paling rendah dengan kategori tahu yaitu 27%. Hutan yang memiliki sumber mata air itu berada di Pawang Lokok Getak, sebagaimana masyarakat yang berada disekitaran kawasan hutan tersebut memanfaatkan air yang ada dalam hutan sebagai kebutuhan pertanian atau perkebunan mereka, untuk masyarakat yang tidak berdekatan dengan hutan tersebut kebanyakan memanfaatkan sumber air dari luar hutan adat, seperti sumber air yang ada di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani Hal ini sejalan pada penelitian Lubis et al., (2018) dengan judul Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Mata Air di Desa Sungai Langka, bahwa kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Langka yaitu tindakan pengelolaan mata air digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk menyiram tanaman disawah, masyarakat tersebut sangat menjaga sumber mata air tersebut, seperti upaya yang dilakukan mereka bergotong royong pada satu suro untuk melakukan penanaman bambu, tindakan konservasi yang masyarakat lakukan yaitu menanam pohon

### 3. Pengetahuan Masyarakat Terkait Manfaat Ekologi Hutan Adat

Manfaat ekologi dari hutan adat pada kawasan desa loloan secara umum dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada gambar 6.



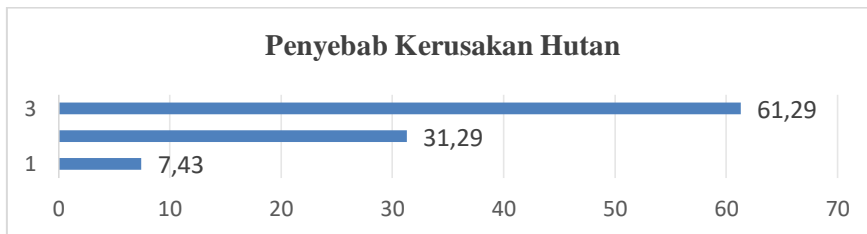
Gambar 6. Manfaat Ekologi Hutan Adat

Berdasarkan Gambar 6. diketahui bahwa sejumlah 39% masyarakat tidak memahami terkait manfaat ekologi hutan adat. Hanya sejumlah 19,4 % masyarakat yang memahami terkait manfaat ekologi. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya sosialisasi oleh pemerintah atau lembaga yang terkait tentang fungsi ekologis hutan serta rendahnya pendidikan pada masyarakat adat yang ada di Desa Loloan. Sosialisasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat adat karena masyarakat dapat memahami bagaimana cara mempertahankan kelestarian hutan adat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa et al., 2022) yang membahas tentang Pengetahuan Masyarakat terhadap Hutan Desa Pematang Rahim bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tergolong rendah berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan oleh beberapa hal

diantaranya yaitu kurangnya kegiatan sosialisasi dari pihak instansi maupun pihak pengelola Hutan Desa terhadap masyarakat Desa Pematang Rahim.

4. Pengetahuan Masyarakat Terkait Penyebab Kerusakan Hutan Adat

Adapun penyebab kerusakan dari hutan adat pada kawasan desa loloan secara umum dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada Gambar 7.

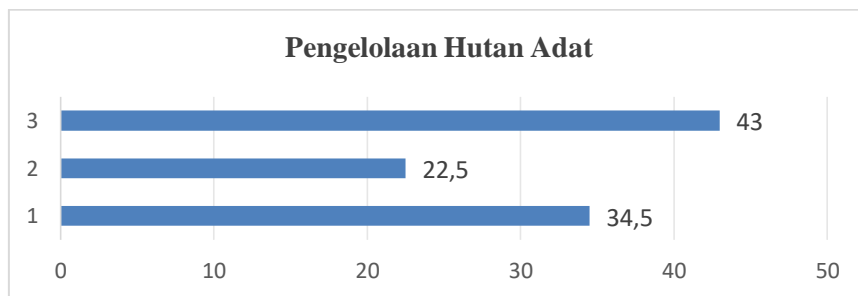


Gambar 7. Penyebab Kerusakan Hutan

Berdasarkan Gambar 7. bahwa masyarakat desa loloan memiliki pengetahuan tinggi terhadap penyebab kerusakan hutan. hal ini dapat dilihat pada respon masyarakat yaitu sejumlah 61,29% masyarakat memahami penyebab kerusakan hutan. sejumlah 31,29% dan 7,34% masyarakat kurang dan tidak memahami terkait penyebab kerusakan hutan. Karena apabila masyarakat adat melakukan kerusakan hutan, maka akan dijatuhi hukuman atau sanksi seperti mengeluarkan 2 ekor kerbau dan kepeng tepong apabila melanggar aturan adat seperti memasuki kawasan hutan adat tanpa izin, menebang pohon dan merambah kawasan hutan sebagai lahan pertanian. Sistem perladangan masyarakat tradisional ini berpengaruh besar terhadap kerusakan hutan, karena dalam kehidupan masyarakat tradisional ini terdapat juga aturan-aturan adat yang mengatur tentang sistem pengelolaan dan pemanfaatan lahan hutan tersebut Lobja (2003) cit Barau (2013).

5. Pengetahuan Masyarakat Terkait Pengelolaan Hutan Adat

Pengetahuan dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan hutan merupakan faktor pendukung yang sangat menunjang dalam pengelolaan sumber daya hutan yang baik dan tetap lestari (Amal & Baharuddin, 2016). Manfaat pengelolaan hutan adat pada kawasan Desa Loloan secara umum dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pengelolaan Hutan Adat

Berdasarkan Gambar 8. bahwa masyarakat Desa Loloan memiliki pengetahuan tinggi terhadap pengelolaan hutan adat. Hal ini digambarkan dengan 43% masyarakat yang memahami pengelolaan hutan adat, kemudian 22,5% masyarakat kurang faham, 34,5% masyarakat tidak memahami terkait hal tersebut. Masyarakat adat Desa Loloan memiliki aturan-aturan adat yang telah dibuat seperti tidak boleh menebang pohon kecuali untuk keperluan adat serta tidak boleh memasuki hutan adat kecuali ada ritual atau kegiatan tertentu, masyarakat adat Desa Loloan percaya bahwa hutan merupakan sumber kehidupan. Salah satu bentuk kecerdasan masyarakat adat ditunjukkan dengan menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan. Hutan dijaga dengan berbagai aturan yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan alam. Ketaatan pada aturan yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari Sukmawati, U. S., & Susilo, S. cit Effendi, (2011).

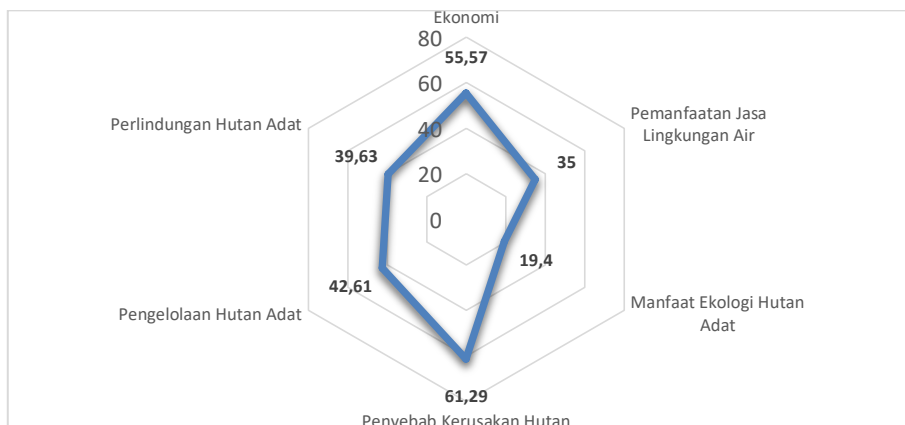
6. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terkait Perlindungan Hutan Adat

Manfaat perlindungan hutan dari hutan adat pada kawasan desa loloan secara umum dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada gambar 9.





yang rendah dengan persentase 19,4%. Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian khusus mengingat pentingnya pemahaman masyarakat akan mempengaruhi kelestarian dari hutan adat.



Gambar 10. Diagram Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan mengenai manfaat ekologi hutan sangat penting karena hutan menyediakan layanan ekosistem vital seperti penyimpanan karbon, penyerapan air, dan pengaturan iklim. Hutan juga merupakan habitat bagi berbagai spesies, mendukung keanekaragaman hayati, serta memiliki nilai ekonomi dan sosial melalui sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kurangnya pengetahuan ini dapat mengakibatkan deforestasi, hilangnya habitat, penurunan keanekaragaman hayati, dan meningkatnya risiko bencana alam, yang berdampak negatif pada keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Untuk memastikan masyarakat adat memahami manfaat ekologi hutan, beberapa upaya dilakukan seperti melakukan sosialisasi secara berkala, program edukasi, dan pelatihan tentang ekosistem hutan dan praktik pengelolaan berkelanjutan. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) bekerja sama dengan masyarakat adat untuk mengembangkan rencana pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat adat.

**Faktor Internal Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat**

1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat.

Faktor internal yang dianggap mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan. Pada penelitian ini dilakukan uji signifikansi untuk melihat pengaruh variabel umur, pendidikan dan pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independent (Umur, pendidikan, dan pekerjaan) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan baik positif maupun negatif terhadap variabel dependennya (tingkat pengetahuan masyarakat).

Tabel 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2994,139	3	998,046	10,184	,000 <sup>b</sup>
	Residual	9407,971	96	98,000		
	Total	12402,110	99			
a. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan Masyarakat						
b. Predictors: (Constant), Pendidikan, JK, Umur						

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2. Diperoleh nilai F hitung sebesar 10,184 > 2.315 dari F tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,00. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pengetahuan masyarakat atau dapat dikatakan



bahwa umur, pendidikan, dan jenis kelamin secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

Uji Signifikansi Parameter Individuala (Uji T)

Uji t (uji koefisien regresi secara parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel umur, pendidikan dan pekerjaan berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel Y yaitu tingkat pengetahuan masyarakat.

Tabel 3. Uji Signifikansi Parameter Individuala (Uji T)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60,401	6,643		9,092	,000
	Umur	,850	,748	,128	1,136	,259
	JK	-6,232	2,982	-,200	-2,090	,039
	Pendidikan	3,985	,804	,526	4,958	,000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3. Nilai signifikansi dari variabel umur adalah 0,259 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel sumber umur tidak berpengaruh positif terhadap variabel tingkat pengetahuan masyarakat. Untuk nilai dari signifikansi dari variabel jenis kelamin adalah 0,039 dimana hasil tersebut lebih besar dari signifikansi 0,05 dan bertanda positif artinya bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengetahuan. Sedangkan nilai dari signifikansi dari variabel pendidikan adalah 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan bertanda positif artinya bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengetahuan.

**Faktor External Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat**

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian model secara keseluruhan atau Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Faktor ini diuji menggunakan spss dapat dilihat pada Tabel 4.16

Tabel 4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3382,072	3	1127,357	11,998	,000 <sup>b</sup>
	Residual	9020,038	96	93,959		
	Total	12402,110	99			

a. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan Masyarakat

b. Predictors: (Constant), Sosial Budaya, Pengalaman, Informasi

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4. Diperoleh nilai F hitung sebesar 11,998 > 2.315 dari F tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,00. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pengetahuan masyarakat atau dapat dikatakan bahwa sosial budaya, pengalaman dan informasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

2. Uji Signifikansi Parameter Individuala (Uji T)

Pengujian model secara parsial (Uji T) pengujian secara parsial bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara individu yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Uji Signifikansi Parameter Individuala (Uji T)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	21,128	9,073		2,329	,022
	Informasi	,385	,607	,057	,635	,527
	Pengalaman	2,425	,538	,401	4,505	,000
	Sosial Budaya	2,796	,985	,255	2,837	,006

a. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5. Nilai signifikansi dari variabel informasi adalah 0,527 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel informasi tidak berpengaruh positif terhadap variabel tingkat pengetahuan masyarakat. Untuk nilai dari signifikansi variabel pengalaman adalah 0,00 dimana hasil tersebut lebih kecil dari signifikansi 0,05 yang artinya bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengetahuan. Sedangkan nilai dari signifikansi dari variabel sosial budaya adalah 0,006 dimana hasil tersebut lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan bertanda positif artinya bahwa variabel sosial budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengetahuan.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah membantu selama penelitian mulai dari awal sampai berakhir, kepada masyarakat Desa Loloan terimakasih atas kerjasama bantuan serta ijin yang telah diberikan untuk melakukan penelitian. Terimakasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang telah membantu proses penelitian.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terkait Hutan Adat Desa Loloan Kecamatan Bayan, dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Loloan dikategorikan tinggi dengan frekuensi 42,28%, karena sebagian besar masyarakat Desa Loloan sudah memahami arti pentingnya melestarikan hutan adat. Faktor internal yang berpengaruh yaitu pendidikan dan jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan masyarakat sedangkan untuk faktor umur tidak adanya pengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Untuk faktor external bahwa pengalaman dan sosial budaya berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, sedangkan untuk faktor sumber informasi tidak ada pengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amal, A., & Baharuddin, I. I. (2016). Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 2(1), 1-7.

Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian (Rev. ed)*. Jakarta: Rineka Cipta

Jumadi, J. (2023). Revitalisasi Nilai Budaya Suku Cerekang Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 815-821.

Lewerissa, E. (2015). Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan sumber daya hutan di Desa Wongongira, Kecamatan Tobelo Barat. *Jurnal Agroforestry*, 10 (1), 11-12.

Lubis, M. R. (2018). Kearifan lokal dalam pengelolaan mata air di desa sungai langka, kecamatan gedong tataan, kabupaten pesawaran, provinsi lampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 6 (1), 90.

- Martapani, A. N., Fauzi, H., & Naparin, M. (2021). Dampak Hutan Kemasyarakatan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Peduli Gambut Sukamaju, Kph Kayu Tangi). *Jurnal Rimba Lestari*, 1(1), 36-46.
- Peraturan Menteri No p.17 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Tentang Hutan Adat dan Hutan Hak (Nomor P.17/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2020). In Peraturan.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Sukmawati, U. S., & Susilo, S. (2015). Kearifan lokal masyarakat adat dalam pelestarian hutan sebagai sumber belajar geografi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(3),202-208.
- Tarakan, K. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Ekosistem Hutan Mangrove Di Kelurahan Mamburungan Kecamatan Tarakan Timur.
- Thoha. 2004. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Persepsi Seseorang. *E- Jurnal Agribisnis dan Agrowisata Vol. 6, No. 4*. 2301-6523.
- Ulfa, M., Ahyauddin, A., & Wulan, C. (2022). Pengetahuan Masyarakat terhadap Hutan Desa Pematang Rahim Kabupaten Tanjung jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(1), 178-185.
- Wade, dan Tavis. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, 2017. *Metode Penelitian Populer & Praktis*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.